

Saṃyutta Nikāya 22.59 Anattalakkhaṇasutta

Kelompok Khotbah tentang Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

22.59. Karakteristik Bukan-diri

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isīpatana. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Kelompok Lima Bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, bentuk adalah bukan-diri. Karena jika, para bhikkhu, bentuk adalah diri, maka bentuk tidak akan menyebabkan penderitaan, dan adalah mungkin untuk mengatakan sehubungan dengan bentuk: 'Biarlah bentukku seperti ini; biarlah bentukku tidak seperti ini.' Tetapi karena bentuk adalah bukan-diri, maka bentuk menyebabkan penderitaan, dan adalah tidak mungkin mengatakan sehubungan dengan bentuk: 'Biarlah bentukku seperti ini; biarlah bentukku tidak seperti ini.'

"Perasaan adalah bukan-diri. Karena jika, para bhikkhu, Perasaan adalah diri, maka Perasaan tidak akan menyebabkan penderitaan, dan adalah mungkin untuk mengatakan sehubungan dengan Perasaan: 'Biarlah perasaanku seperti ini; biarlah perasaanku tidak seperti ini.' Tetapi karena perasaan adalah bukan-diri, maka

perasaan menyebabkan penderitaan, dan adalah tidak mungkin mengatakan sehubungan dengan perasaan: 'Biarlah perasaanku seperti ini; biarlah perasaanku tidak seperti ini.'

Persepsi adalah bukan-diri. Karena jika, para bhikkhu, Persepsi adalah diri, maka Persepsi tidak akan menyebabkan penderitaan, dan adalah mungkin untuk mengatakan sehubungan dengan Persepsi : 'Biarlah Persepsiku seperti ini; biarlah Persepsiku tidak seperti ini.' Tetapi karena Persepsi adalah bukan-diri, maka Persepsi menyebabkan penderitaan, dan adalah tidak mungkin mengatakan sehubungan dengan Persepsi: 'Biarlah Persepsiku seperti ini; biarlah Persepsiku tidak seperti ini.'

Bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri. Karena jika, para bhikkhu, Bentuk-bentuk kehendak adalah diri, maka Bentuk-bentuk kehendak tidak akan menyebabkan penderitaan, dan adalah mungkin untuk mengatakan sehubungan dengan Bentuk-bentuk kehendak : 'Biarlah Bentuk-bentuk kehendak seperti ini; biarlah Bentuk-bentuk kehendak tidak seperti ini.' Tetapi karena Bentuk-bentuk kehendak adalah bukan-diri, maka Bentuk-bentuk kehendak menyebabkan penderitaan, dan adalah tidak mungkin mengatakan sehubungan dengan Bentuk-bentuk kehendak : 'Biarlah Bentuk-bentuk kehendakku seperti ini; biarlah Bentuk-bentuk kehendakku tidak seperti ini.' (*potensi karma; bentuk-bentuk kehendak adalah cetana*)

Kesadaran adalah bukan diri. Karena jika, para bhikkhu, kesadaran adalah diri, maka kesadaran tidak akan menyebabkan penderitaan, dan adalah mungkin untuk mengatakan sehubungan dengan kesadaran: 'Biarlah kesadaranku seperti ini; biarlah kesadaranku tidak seperti ini.' Tetapi karena kesadaran adalah bukan-diri, maka kesadaran menyebabkan penderitaan, dan adalah tidak mungkin mengatakan sehubungan dengan kesadaran: 'Biarlah kesadaranku seperti ini; biarlah kesadaranku tidak seperti ini.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

"Apakah perasaan adalah kekal atau tidak kekal? —"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah persepsi adalah kekal atau tidak kekal? —"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah apa yang tidak

kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku?'—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah bentukan-bentukan kehendak adalah kekal atau tidak kekal?—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku?'—"Tidak, Yang Mulia."

Apakah kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku?'—"Tidak, Yang Mulia."

"Oleh karena itu, para bhikkhu, bentuk apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan apa pun juga. apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala perasaan harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

Persepsi apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala persepsi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk-bentuk kehendak harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar mengalami ketidak-tertarikan pada bentuk, ketidak-tertarikan pada perasaan, ketidak-tertarikan pada persepsi, ketidak-tertarikan pada bentuk-bentuk kehendak, ketidak-tertarikan pada kesadaran. Dengan mengalami ketidak-tertarikan, ia menjadi tanpa nafsu.

Melalui tanpa nafsu [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi penjelmaan dalam kondisi makhluk apa pun.'"

Demikianlah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu itu gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan ketika khotbah ini sedang dibabarkan, batin para bhikkhu dari Kelompok Lima itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan.